UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT SISWA BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO SITUBONDO

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2009 202 PAI
No. REG : T-2009/PAI/202
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

ASMAWAN
NIM. D51206204

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **ASMAWAN**
Tempat Tgl Lahir	: Sumenep, 8 April 1975
NIM	: D51206204
Alamat Rumah	: Sukorejo RT 01 RW 03 Sumberejo Banyuputih Situbondo

menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persayaratan kelulusan pada Program Sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul:

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT SISWA BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Di MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO SITUBONDO

adalah hasil karya sendiri, bukan *duplikasi* dari orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Program Sarjana Strata Satu (S.1) IAIN Sunan Ampel Surabaya, tetapi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernytataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dan tekanan dari siapapun.

Situbondo, 31 Juli 2009

Hormat saya,

ASMAWAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ASMAWAN

NIM : D51206204

Judul : **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT SISWA BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO SITUBONDO**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya 27 Juli 2009

Pembimbing,

SHOHIBUL MIGHFAR, M. Pd. I.
NIP. -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Asmawan** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Desember 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

DR. Abd. Kadir, MA
NIP. 195308031989031001

Sekretaris,

Shokhibul Mighfar, M.Pd.I.

Penguji I,

Drs. H. A. Hamid Syarif, M. Hum.
NIP. 195104121980031003

Penguji II,

Dra. Husniyatus Salamah Z,M. Ag.
NIP. 196903211994032003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Asmawan, 2009, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Siswa Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo*. Skripsi. Program Starata satu (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Shokhibul Mighfar, M.Pd.I.

Kata kunci: upaya guru, minat belajar, siswa

Permasalahan yang sering kali muncul dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga formal baik sekolah maupun madrasah adalah timbulnya kejenuhan yang mengakibatkan rendahnya minat anak didik. Kejenuhan serta rendahnya minat untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam nampaknya juga terjadi di madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pesantren, tampa terkecuali Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Adanya pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam hanyalah pendidikan yang berorientasi pada akhirat semata disinyalir menjadi pemicu utama rendahnya minat siswa. Selebihnya, rendahnya minat siswa diakibatkan oleh karena pengaruh sistem sebagaimana yang terjadi di MTs Salafiyah Syafi'iyah.

Fokus penelitian ini adalah akan mengungkap tentang upaya apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukrejo Situbondo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam mengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Data yang terkumpul diperiksa validitas dan realiabilitasnya dengan pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan triangulasi baik triangulasi metode maupun sumber. Setelah itu, dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil temuan penelitian, analisa data dan pembahasan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, memusatkan perhatian dan membangkitkan motivasi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Guru	12
1. Definisi Guru	12
2. Fungsi Guru	13
3. Peran Guru	14
4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	16
5. Kompetensi Guru	18
6. Kreativitas Guru	21
B. Tinjauan Tentang Minat Belajar	23
1. Pengertian Minat Belajar	23
2. Fungsi Minat Dalam Proses Belajar	24
4. Hal-hal yang Dapat Menimbulkan Minat Belajar	25
5. Proses Meningkatkan Minat Belajar	26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar 28
C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam..... 35
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... 35
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 36
D. Tinjauan Tentang Upaya Guru Dalam Miningkatkan Minat Siswa Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam..... 39
1. Melibatkan Siswa Secara Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar 41
2. Memusatkan Perhatian 42
3. Memberikan Motivasi 44
4. Prinsip Kooperasi dan Individualisasi 46
5. Peragaan Dalam Pengajaran 46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48
B. Kehadiran Peneliti 50
C. Lokasi Penelitian 51
D. Sumber Data 53
E. Prosedur Pengumpulan Data 54
F. Analisa Data 57
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 60

BAB IV PAPARAN DATA TEMUAN PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTs. Salafiyah Syafi'iyah 63
B. Letak Geografis 65
C. Profil MTs. Salafiyah Syafi'iyah 68
1. Visi dan Misi 68
2. Kurikulum dan Model Pembelajaran 68
3. Struktur Organisasi 70
4. Data Tenaga Pendidik 72
5. Data Keadaan Siswa 74
6. Sarana Prasarana Pendidikan 74
D. Deskripsi Data Penelitian 75
E. Temuan Penelitian 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Melibatkan Siswa Secara Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar 84
B. Memusatkan Perhatian 86
C. Memberikan Motivasi 88

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 90
B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA 92

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
4.1. Keadaan Tenaga Pendidik 72
4.2. Keadaan Siswa/Murid 74
4.3. Keadaan Sarana Prasarana 74
4.4. Temuan Penelitian 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

4.1. Denah Lokasi PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo 66
4.2. Denah MTs Salafiyah Syafi'iyah 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam semua aspek kehidupan baik dalam kehidupan keluarga, bangsa, negara dan agama. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Sudah menjadi kenyataan bahwa negara-negara yang mencapai puncak keemasannya, hanyalah disebabkan berkembang pesatnya pendidikan di negara tersebut.

Pendidikan juga merupakan fondasi utama yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan dalam perspektif agama. Dalam kenyataannya, setiap agama memiliki kesamaan pemahaman akan urgensi pendidikan bagi umatnya. Hal tersebut juga dapat ditemui dalam ajaran dan anjuran Agama Islam.

Mengingat betapa pentingnya peranan pendidikan bagi kehidupan manusia, Allah SWT. memberikan derajat yang lebih tinggi kepada orang yang mempunyai pengetahuan, sebagaimana firmanNya :

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *"... niscaya Allah akan meninggikan orang-rang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat ... ".* (QS. Al-Mujadalah: 11).[1]

Dalam hal ini Agama Islam memandang pendidikan sebagai kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia, sekaligus merupakan suatu tugas dan kewajiban setiap insan.

Sebagaimana sabda Nabi :

عَنْ اَنَسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ.(رواه البيهقي)

Artinya : *Dari Anas ia berkata Rasulullah SAW. Bersabda; menuntut ilmu itu diwajibkan bagi orang muslim." (HR. Baihaqi).*[2]

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan mengalami metamorfosis dari teknik tatap muka yang paling sederhana menuju teknik klasikal dengan segala metode mutakhirnya.

Walaupun masih sering mengundang perdebatan dalam penggunaan istilah, pendidikan seringkali dipilah dengan penggunaan istilah sekolah untuk tempat mengajarkan berbagai ilmu umum (eksak dll) dan Madrasah sebagai tempat pendidikan yang memprioritaskan pendidikan keagamaan.

Legalisasi agama serta penyempurnaan teknik dan metode kiranya belum dapat menjamin kemajuan sebuah pendidikan dalam rialita kehidupan.

---

[1] Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya, Al Hidayah, 1998), h. 910

[2] Alhafidz bin Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut, Darul Fikri, 1670), Juz ke-I, h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patut dicatat bahwa pelaksanaan dan pengembangan pendidikan bukanlah pekerjaan yang mudah, akan tetapi memerlukan pengorbanan baik yang berupa tenaga, waktu, dan biaya yang tidak sedikit, demi untuk memperoleh pendidikan, baik pendidikan formal seperti MI, MTs, MA maupun pendidikan non formal seperti kursus-kursus dan sorogan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan.

Madrasah sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan merupakan bentuk pendidikan formal yang sangat efektif guna mewujudkan tujuan pendidikan. Madrasah yang merupakan terjadinya proses belajar mengajar dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dilakukan oleh para guru sering mengalami masalah sehingga dalam proses belajar mengajar tidak efektif. Permasalahan yang sering kali muncul adalah timbulnya kejenuhan anak didik terhadap suatu mata pelajaran. Hal ini dapat terjadi pada semua mata pelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Rendahnya minat dan perhatian siswa belajar Pendidikan Agama Islam yang seyogiyanya menjadi prioritas untuk diajarkan di beberapa lembaga madrasah kiranya layak mendapatkan perhatian serius untuk dicarikan solusinya.

Kejenuhan serta turunnya minat untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam juga terjadi di madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pesantren. Pesantren sebagai basis pembelajaran agama juga terus mengalami gesekan-gesekan seiring semakin turunnya apresiasi terhadap pendidikan agama dan semakin diagungkannya pendidikan umum. Orientasi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya disebabkan oleh semakin besarnya prospek kerja serta kelayakan hidup yang dapat diperoleh dengan berbekalkan legalitas dari lembaga pendidikan umum. Sementara di sisi yang lain, pendidikan agama terus dipahami sebagai pendidikan yang berorientasi pada akhirat semata. Pemahaman tersebut juga memberikan imbas yang sangat besar terhadap cara pandang serta gaya hidup peserta didik terhadap pendidikan agama Islam utamanya menyangkut keinginan serta minat untuk menambah wawasan serta mendalami dengan melanjutkan ke lembaga-lembaga berbasis agama.

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Lembaga yang didirikan oleh alm. KHR. As'ad Syamsul Arifin tepatnya pada tahun 1943 merupakan lembaga pendidikan formal generasi ke dua setelah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah pada tahun 1925.

Pada awalnya MTs Salafiyah Syafi'iyah merupakan satu-satunya pilihan yang paling utama dan diminati oleh siswa lulusan pendidikan tingkat dasar seperti MI atau SD yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat menengah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Namun demikian, pada perkembangan selanjutnya tepatnya setelah Pondok Pesantren membuka lembaga pendidikan umum setingkat SMP, SMA, dan SMK, eksistensi dan pamor MTs Salafiyah syafi'iyah mulai pudar dan kurang memikat di kalangan santri mungkian karena anggapan bahwa lembaga pendidikan umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipandang lebih prospektif dan menjanjikan dibandingkan lembaga pendidikan Agama. Sebagai salah satu bukti adalah bahwa berdasakan data statistik perkembangan jumlah siswa dari tahun ketahun terus mengalami fluktuasi atau bahkan menurun.

Masalah tersebut tidak hanya terhenti sampai disini, dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas guru MTs Salafiayah Syafi'iyah dihadapkan pada permasalahan yang kompleks khusunya persoalan semakin rendahnya minat siswa belajar Pendidikan Agama Islam. Selain karena faktor sarana prasarana yang kurang memadai semakin rendahnya minat siswa tidak dapat dipisahkan dengan sepak terjang guru, latar belakang siswa dan ketersediaan waktu atau kesempatan belajar yang kurang maksimal mengingat aktifitas dan kesibukan siswa di luar jam efektif masuk Madrasah sangatlah padat, mulai kegiatan di Asrama, pengajian marathon, kursus-kursus, pelatihan, kegiatan keorgaisasian dan lain sebagainya. Akibatnya, sangat mungkin di dalam kelas siswa ngantuk, merasa jenuh, pasif, tidak konsentrasi, cuek, bahkan tidur atau pulang sebelum waktunya.

Dalam menghadapi rendahnya minat dan perhatian siswa dalam belajar khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Salafiyah Syafi'iyah, guru tidak bisa hanya tinggal diam dan berpangku tangan. Sudah barang tentu harus ada usaha, trobosan, pendekatan, teknik, dan strategi yang jitu, efektif dan efisien untuk memecahkan masalah tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu qaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (QS. Al-Ra'd: 11).[3]

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "***Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Siswa Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo***.

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah hal-hal yang perlu diselidiki dan dipecahkan. Dalam menyelesaikan masalah tentunya membutuhkan penelitian yang obyektif agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja upaya guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang hendak dicapai melalui kegiatan penelitian. Dalam hal ini Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. mengemukakan bahwa suatu research, khususnya dalam ilmu-ilmu

---

[3] Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, lo.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji suatu kebenaran ilmu pengetahuan.[4]

Sehubungan dengan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengidentifikasi upaya guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberkan konstribusi pemikiran, khususnya agar:

1. Dapat dijadikan tolak ukur pada langkah studi lanjutan bagi setiap orang yang ingin mengkajinya, karena minat dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor internal siswa yang sangat menentukan keberhasilan belajar.
2. Dapat menambah motivasi bagi para guru untuk meningkatkan *skill* dan kompetensi profesionalisme, mengingat peranan guru sangat dominan dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa dalam belajar.
3. Dapat menjadi bahan rujukan bagi lembaga pendidikan untuk terus berbenah dan memperbaiki sistem kinerja yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

---

[4] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1983), Jilid ke-1, h. 03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman arti dan maksud judul skripsi ini, maka perlu kiranya penulis untuk membatasi pengertian istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini:

1. Upaya Guru

Menurut M. Ngalim Purwanto, guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.[5]

Dengan demikian, upaya guru adalah usaha seorang guru dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Minat adalah merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang.[6] Minat merupakan sesuatu yang samar yang berada dalam diri manusia yang sulit untuk dideteksi oleh orang lain.

Sedangkan minat belajar siswa adalah kesediaan jiwa seseorang dalam menerima, melakukan atau mengerjakan suatu perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan baik melalui pendidikan formal ataupun lainnya seperti sorogan dan lainnya.

---

[5] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 138

[6] Moh. Uzer Usman *Menjadi Guru Profisional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, meningkatkan minat belajar siswa yang dimaksud di sini adalah mengembangkan kenginan siswa untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan pembelajaran, dalam hal ini adalah mengembangkan keinginan siswa untuk mempelajari Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. [7]

3. Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[8]

Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pengertian Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".[9]

Dari pengertian di atas, jelas bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan yang disamping memiliki dimensi akhirat juga berfungsi untuk mengarahkan anak didik beretika dan memiliki kemampuan atau skill tertentu yang berguna untuk mempermudah kehidupan di dunia sesuai dengan ajaran Agama Islam.

---

[7] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2007), cet.ke-2, h. 27.

[8] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet.ke-2, h.6

[9] Azyumardi Azra, Dikutip dari pendapat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Bandung, Logos, 2000), cet.ke-2, h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca maka sistematika pembahasan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada Bab awal ini akan dibahas secara beruntun tentang latar belakang masalah sebagai titik sentral munculnya masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dipaparkan teori yang menjadi landasan teoritis tentang obyek penelitian ini. Dengan demikian pada bab ini akan dipaparkan teori yang didasarkan pada kajian pustaka yang dilakukan secara akurat dan mendalam, berupa teori mutaakhir dan relevan dengan masalah penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar Mata Pelajaran PAI di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

BAB III : Metode Penelitian

Pada Bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur penugumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Paparan Data Temuan Penelitian

Pada bab ini akan disajikan paparan data dan temuan penelitian, meliputi sejarah berdirinya MTs. Salafiyah Sytafi'iyah, letak geografis, profil MTs. SS, dan deskrepsi data penelitian.

BAB V : Pembahasa Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan secara tajam sebagai jawaban terhadap masalah penelitian dan penafsiran terhadap temuan penelitian dengan cara yang rasional dan logis.

BAB VI : Kesimpulan

Pada Bab ini dikemukakan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah yang diteliti setelah dilakukan pembahasan. Dari kesimpulan ini dapat diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah penelitian dan konsistensi antara rumusan masalah, tujuan penelitian dan kesimpulan yang diperoleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Definisi Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaanya (mata pencahariyannya, profesinya) mengajar".[1] Dalam bahasa Arab guru disebut "*mu'allim*" dan dalam bahasa inggris "*teacher*" itu memang memiliki arti sederhana, yakni "*A person whose occupation is teaching others*" (McLeod, 1989). Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.[2]

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto, guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.[3] Selain itu, guru dalam pendidikan Islam menurut menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Mrtinis Yamin siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.[4]

---

[1] Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001), Edisi ke-3, h. 377

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 222.

[3] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 138

[4] Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta, Gaung Persada, 2009), h. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uaraian di atas bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini tidak terlepas karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

2. Fungsi Guru

Fungsi guru dalam PBM ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai *mengarahkan* kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan PBM. Setiap guru berfungsi sebagai:

a. designer of instruction *(perancang pengajaran)*
b. manager of instruction *(pengelola pengajaran)*
c. evaluator of student learning *(penilai prestasi belajar siswa).* [5]

Dari uraian di atas bahwa guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) diharapkan agar senantiasa mampu dan siap

[5] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, op.cit, h. 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasilguna dan berdayaguna, dan guru sebagai *manager of instruction* (pengelola pengajaran) diharapkan mampu menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara berdayaguna dan berhasilguna, serta guru sebagai *evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa) fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.

3. Peran Guru

Ketika Ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat, peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus di lestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar *(learning resources)* bagi siswa. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.[6]

Adapun peranan guru dalam interaksi belajar mengajar antara lain:

a. Sebagai *fisilitator*, ialah menyediakan situasi-kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.

---

[6] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2007), cet.ke-2, h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai *pembimbing*, ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efiktif dan efisien.

c. Sebagai *motivator*, ialah memberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar.

d. Sebagai *organisator*, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.

e. Sebagai *manusia* sumber, dimana guru dapat memberikan informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan siswa maupun sikap.[7]

Melihat uraian di atas eksistensi seorang pendidik dalam interaksi edukatif antara lain, ialah:

a. Berfungsi sebagai pengajar

Sebagai pengajar seorang guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar dan mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap keterampilan, saran maupun prasarana serta fasilitas belajar.

b. Berfungsi sebagai pemimpin

Seorang guru berfungsi sebagai pemimpin, ialah sebagai pemimpin yang demokratis. Sifat itu sangat diharapkan bagi seorang guru yang mana

[7] Chalidjah Hasan, *Deminsi deminsi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1994), h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia akan bersifat terbuka mau mendengarkan serta dapat bekerja sama, pengertian, mau mendengarkan pendapat orang lain, keluhan, pikiran, perasaan, dan ide muridnya.

c. Berfungsi sebagai orang tua

Sebagai wakil dari orang tua siswa, maksudnya dalam peroses pembelajaran guru memposisikan diri sebagai orang tua siswa sehingga terjalin interaksi dengan suasana yang menyenangkan dan intim. Suasana yang demikian sangat mendorong keberhasilan siswa dalam belajar.[8]

4. Tugas dan tanggung jawab guru

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran itu dalam Undang-Undang nomor 12 tahun 1954, terutama pasal 3 dan 4. Sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis" bunyi pasal-pasal tersebut sebagaimana berikut:

Pasal 3 : *Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.*

Pasal 4 : *Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam "Pancasila" Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.*

Kalau kita meneliti apa yang tercantum pada pasal-pasal di atas, nyatalah bahwa apa yang menjadi *tugas pendidik* itu, adalah:

---

[8] Ibid., h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. membentuk *manusia susila.*

b. membentuk manusia susila *yang cakap.*

c. membentuk warga negara.

d. membentuk warga negara *yang demokratis.*

e. membentuk warga negara yang *bertanggung jawab* tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.[9]

Dengan demikian, tugas-tugas pendidik adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, tidak mungkin pekerjaan guru dapat terlepas dari kehidupan sosial. Hal ini berarti apa yang dilakukan guru akan mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat.[10]

Banyak diantara para guru yang merasa bahwa pekerjaan sebagai guru adalah rendah dan hina jika dibandingkan dengan pekerjaan kantor atau bekerja di suatu PT. Hal ini karena disebabkan pandangan masyarakat masih sempit dan picik. Suatu pandangan yang umumnya bersifat materialistis, hanya bertendens kepada keduniawian belaka. Pandangan seperti itu adalah pandangan yang salah. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan

---

[9] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis,* op.cit., h. 27-28
[10] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* op.cit., h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. [11]

5. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan prilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikain, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. [12]

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

a. Kompetensi pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*). Sebagai seorang model guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya:

1). Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.

---

[11] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, op.cit., h. 138-139
[12] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op.cit., h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar-umat beragama.

3). Kemampuan untuk berprilaku sesuai dengan dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

4). Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata karma.

5). Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik. [13]

b. Kompetensi profesional

Kompetensi profesioanl adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:

1). Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.

2). Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar.

---

[13] Ibid., h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

4). Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.

5). Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.

6). Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

7). Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.

8). Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.

9). Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiyah.[14]

c. Kompetensi sosial kemasyarakatan

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

1). Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.

2). Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.

3). Kemampuan untuk menjalin kerja sama, baik secara individual maupun secara kelompok.[15]

---

[14] Ibid., h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kreativitas Guru

Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi, dengan perkataan lain, produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas.

Pada hakikatnya, pengertian kratif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunkan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional. Secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku.[16]

Slamito (2003) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat diketahui melalu pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar;
b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
c. Panjang akal;
d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti;
e. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit;
f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;

---

[15] Ibid., h. 19

[16] Slamito, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), cet.ke-4, h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Memiliki dedikasi dan bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas;

h. Berfikir fleksibel;

i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak;

j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis;

k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti;

l. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik;

m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.[17]

Uraian tersebut di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa guru yang kreatif dan profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk itu selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagainya.[18]

---

[17] Ibid., h. 89

[18] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2007), cet.ke-2, h. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[19] Sedangkan menurut Slameto, "minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh". [20] Dengan demikian timbulnya minat atau dorongan untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada faktor internal manusia, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Sedangkan pengertian belajar para ahli menguraikan pendapat yang beraneka ragam. Timbulnya keanekaragaman tersebut merupakan fenomena perselisihan yang wajar karena berbedanya titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga menimbulkan perbedaan pandangan. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah "berubah" dan "tingkah laku". [21] Dari berbagai definisi belajar yang telah diutarakan para ahli, menurut Muhibbin Syah (2007) secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

---

[19] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, op.cit. h. 136
[20] Slamito, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, , op.cit, h. 180
[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, op.cit. h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.[22]

Bertolak dari dua pengertian tersebut minat belajar dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat dan dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melakukan perubahan prilaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Suatu minat belajar dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanefestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas belajar. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

2. Fungsi Minat Dalam Proses Belajar

Pada dasarnya minat adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan apa saja yang diingininya.

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi kwalitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap Pendidikan Agama Islam akan memusaktan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa

[22] Ibid., h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogiyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara membangun sifat-sifat positif.[23]

3. Hal-hal yang Dapat Menimbulkan Minat Belajar

Adapun hal-hal yang dapat mendorong timbulnya minat siswa dalam belajar menurut N. Frandsen sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata dalam bukunya "Psikologi Pendidikan" adalah sebagai berikut:

a. Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia lebih luas.
b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.
e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.[24]

---

[23] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003), h. 246

[24] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali, 1989), h. 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Maslow (Frendsen:1921,p.216) mengemukakan motif-motif untuk belajar itu ialah:

a. Adanya kebutuhan fisik.
b. Adanya kebutuhan rasa aman, bebas dari kekhawatiran.
c. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain.
d. Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat.
e. Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.[25]

Berdasarkan uraian di atas maka menjadi sangat jelas bahwa minat atau kemauan siswa untuk belajar dapat tumbuh karena adanya dorongan yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri atau disebabkan oleh adanya dorongan yang datang dari luar dirinya. Dalam perspektif ini guru hendaknya mampu membangkitkan minat siswa dengan memberikan rangsangan (*stymulus*) yang dapat mendorong tumbuhnya minat belajar.

4. Proses Meningkatkan Minat Belajar

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa minat timbul karena adanya rangsangan-rangsangan dari suatu objek yang berhubungan dengan kebutuhan diri seseorang. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan stimulus kepada siswanya, sehingga secara bertahap minat belajar siswa dapat meningkat.

---

[25] Ibid., h. 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat siswa, diantaranya:

a. Hubungkan bahan pelajaran dengan yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.

c. Gunakan pelbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksprimen, demonstrasi dan lain-lain.[26]

Dari paparan tersebut di atas, menunjukkan bahwa penggunaan metode atau strategi yang bervariasi dalam mengajar dan menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman, kemampuan dan kebutuhan siswa dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

---

[26] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan*, op.cit., h.28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Fakto-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Sebagaimana disinggung sebelumya bahwa adanya minat lebih banyak dipengaruhi faktor internal manusia secara individu, di sini penulis akan memaparkan faktor-faktor lain yang datang dari luar siswa (faktor eksternal), dengan pengelompokan sebagai berikut:

a. Yang datang dari sekolah

1). Interaksi guru dan murid

Interaksi guru dan murid yang dimaksud tidak hanya dalam arti sempit disaat proses belajar mengajar saja, tetapi dalam segala sisi kehidupan guru. Karena berbicara atau bekomunikasi sangat menentukan dalam kehidupan manusia, apalagi saat bekomunikasi dengan siswa.

Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Jika siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.[27]

2). Cara penyajian

Guru yang lama biasanya mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat

[27] Roestiyah, NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, loc. cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

3). Hubungan antar murid

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, maka tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada group yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak.

4). Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberikan pelarjaran di atas ukuran standar. Akibatnya anak merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian anak yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.[28]

5). Media pendidikan

Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan,

[28] Ibid., h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang dalam memiliki media, baik jumlah maupun kualitasnya.

6). Kurikulum

Sistem intruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan anak. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani anak belajar secara individual. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.

7). Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasa jumlahnya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu terpaksa berisi 50 orang siswa.[29]

8). Waktu sekolah

Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah, dan penambahan gedung sekolah belum seimbang dengan jumlah siswa. Akibat selanjutnya banyak siswa yang terpaksa masuk sekolah di sore hari. Hal mana sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana anak harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah. Mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya.

[29] Ibid., h. 152-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaiknya anak belajar di pagi hari, dimana pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik.

9). Pelaksanaan disiplin

Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

10). Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur tiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.[30]

---

[30] Ibid., h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11). Tugas rumah

Waktu belajar adalah di sekolah, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

b. Yang datang dari masyarakat

1). Mass media

Banyak bacaan berupa buku-buku, novel, majalah, koran, yang kurang dapat dipertanggung jawabkan secara pendidikan. Kadang-kadang anak asyik membaca buku yang bukan buku pelajaran, sehingga lupa akan tugas belajar. Maka bacaan anak perlu diawasi dan diseleksi.

2). Teman bergaul

Anak perlu bergaul dengan anak lain, untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangainya. Perbuatan yang tidak baik mudah menular pada orang lain. Maka perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul. [31]

---

[31] Roestiyah, NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, loc. cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Kegiatan lain

Disamping belajar anak mempunyai kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah, seperti olah raga, berenang, kesenian, main drama dan sebagainya. Hal itu perlu diawasi agar jangan sampai mendesak anak untuk melupakan belajarnya.

4). Cara hidup lingkungan.

Cara hidup tetangga di sekitar rumah anak tinggal, besar pengaruhnya pada pertumbuhan anak. Di lingkungan yang rajin belajar, otomatis anak terpengaruh akan rajin belajar juga tanpa disuruh.

c. Yang datang dari keluarga

1). Cara mendidik

Orang tua yang memanjakan anaknya, maka setelah anak sekolah akan menjadi siswa yang kurang bertanggung jawab, dan takut menghadapi tantangan kesulitan. Juga orang tua yang mendidik anak secara keras, anak itu akan menjadi penakut. Bagaimana cara mendidik yang baik?

2). Suasana keluarga

Hubungan antara keluarga yang kurang intim, menimbulkan suasana kaku, tegang di dalam keluarga. Menyebabkan anak kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat untuk belajar. Suasana yang menyenangkan, akrab dan penuh kasih sayang, memberi motivasi yang mendalam pada anak. [32]

3). Pengertian orang tua

Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

4). Keadaan sosial ekonomi keluarga

Anak belajar memerlukan sarana-sarana yang kadang-kadang mahal. Bila keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan, kadang kala menjadi penghambat anak belajar. Maka perlu diberi pengertian kepada anak. Namun bila keadaan memungkinkan cukupkanlah sarana yang diperlukan anak, sehingga mereka dapat belajar dengan senang.

5). Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar. [33]

---

[32] Ibid., h. 155
[33] Ibid., h. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[34]

Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pengertian Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".[35]

Dari pengertian di atas, jelas sekali bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan yang disamping memiliki dimensi akhirat juga berfungsi untuk mengarahkan anak didik beretika dan memiliki kemampuan atau *skill* tertentu yang berguna untuk mempermudah kehidupan di dunia sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dengan demikain, sesuatu yang diharapkan terwujud setelah megalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu keperibadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola-pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

---

[34] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet.ke-2, h.6

[35] Azyumardi Azra, Dikutip dari pendapat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Bandung, Logos, 2000), cet.ke-2, h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah ke mana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.[36]

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat pula. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pada dasarnya pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan diakhirat nanti.

---

[36] B. Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), h.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakiah Derajat (1990) di dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam", memaparkan secara rinci tujan pendidikan Islam menjadi; *tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara,* dan *tujuan operasional.*

a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap dan tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.[37]

---

[37] Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), Cet.ke-2, h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, oleh karena itu, tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah maka pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk "insan kamil", masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengem bangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.[38]

c. Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.[39] Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang harus dikembangkan dan

[38] Ibid., h. 31
[39] Ibid., h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumuskan oleh guru dapat dianggap sebagai tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan.[40]

D. Tinjauan Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Siswa Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya guru adalah usaha seorang guru dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.[41] Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Dengan demikian guru adalah orang dewasa yang

[40] Ibid., h. 33
[41] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op.cit., h.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertugas selain mengajar, melayani, juga mendidik. Oleh karena itu, upaya seorang guru sangat menentukan di dalam membuahkan hasil proses pembelajaran yang efektif.

Para ahli sepakat bahwa guru merupakan kunci satu-satunya dalam proses belajar mengajar, terutama apabila dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. Nilai lebih tersebut disamping unsur pembeda antara seorang guru dengan murid sebagai peserta didik juga berpotensi menjadi penyebab timbulnya kesalah pemahaman antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan mengajar juga merupakan suatu aktivitas yang kompleks, oleh kerena itu, apabila seorang guru tidak memiliki kemampuan untuk memahami serta menyelami karakter tiap-tiap murid maka akan sangat sulit bagi guru untuk meningkatkan minat belajar siswa utamanya terhadap bidang studi pendidikan Agama Islam.

Sebagai pelaku utama di lapangan yang berhadapan langsung dengan siswa, guru sangat penting peranannya dalam pencapaian tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan strategi dimana guru dapat dengan baik dalam menyampaikan pelajaran, terutama dalam menghadapi siswa yang minat belajarnya kurang.

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam upayanya meningkatkan minat belajar siswa antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Melibatkan siswa secara aktif dalam proses Pembelajaran**

Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa sehingga ia mau belajar sebagaimana Willam Borton, "*Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for porpose of aiding the pupil learn*". Artinya, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.[42]

Kenyataan yang ada selama ini adalah guru beranggapan bahwa siswa hanya sebagai objek yang dapat dibentuk sesuai dengan kehendak guru. Padahal kita tahu bahwa aktivitas siswa sangat penting dalam membentuk karakter masing-masing siswa, sehingga dapat merubah prilaku siswa sebagaimana tujuan pendidikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat berupa aktifitas jasmani dan mental yang dapat digolongkan menjadi:

a. Aktifitas penglihatan (*visual activities*) seperti membaca, eksprimen dan demonstrasi.
b. Aktifitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, tanya jawab, membaca sajak, diskusi dan menyanyi.

---

[42] Moh. Uzer Usman *Menjadi Guru Profisional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Aktifitas mendengarkan (*listening activities*) sepeti mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan ceramah dan mendengarkan pengarahan.

d. Aktifitas gerak (*motor activities*) seperti senam atletik menari dan menulis.

e. Aktifitas Menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat dan lain-lain.[43]

Ada beberapa cara untuk meningkatkan keterlibatan atau aktifitas siswa dalam proses pembelajaran, diantaranya:

a. Mengenali dan membatu anak yang kurang terlibat, menyelidiki apa yang menjadi penyebab dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkan partisipasi siswa tersebut.

b. Menyiapkan siswa secara tepat. Persyaratan apa saja yang diperlukan siswa untuk mempelajari tugas belajar yang baru.

c. Menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individual siswa.

Cara-cara tersebut dapat dilakukan seorang guru sehingga dapat meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Memusatkan perhatian

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa timbulnya minat juga tergantung dengan pemusatan perhatian yang merupakan faktor internal

[43] Ibid., h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Pada dasarnya antara minat dan perhatian memiliki titik kesamaan. Perbedaanya, minat sifatnya menetap pada masing-masing individu, sedangkan perhatian sifatnya lebih sementara.

Perhatian ada dua macam, yaitu perhatian terpusat (terkonsentrasi) dan perhatian terbagi (tidak terkonsentrasi). Perhatian terkonsentrasi adalah perhatian yang berpusat pada satu objek saja, sedangakan perhatian terbagi adalah perhatian yang tertuju pada beberapa hal sekaligus dalam satu waktu.

Adapun teknik yang dapat digunakan guru untuk dapat memusatkan perhatian siswa, antara lain:

a. Memberikan ilustrasi-ilustrasi secara visual, misalnya dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain tanpa memutuskan kontak pandang baik terhadap kelompok maupun terhadap individu siswa.
b. Memberikan komentar secara verbal melalui kalimat-kalimat yang segar tanpa keluar dari konteks materi pelajaran yang sedang dibahas. [44]
c. Menunjukkan sikap dan penampilan yang menarik. Penampilan guru sangat besar pengaruhnya terhadap perhatian dan antusiasme siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk memusatkan perhatian siswa sehingga pelajaran yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa.

---

[44] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op.cit., h. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memberikan motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi suatu proses untuk menggerakkan motif-motif perubahan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.[45]

Motivasi ada dua; *pertama,* motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dari luar atau dari orang lain. *Kedua,* motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari luar individu.[46]

Guru sebagai seorang pendidik yang memiliki tujuan dalam pengajaran untuk merubah tingkah laku siswa; harus bisa membangkitkan motivasi dalam diri siswa sehingga ia mau melakukan kegiatan belajarnya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru, sebagai upaya membangkitkan motivasi dalam diri siswa, antara lain:

a. Memberi angka atau nilai, karena terkadang siswa belajar hanya karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, bukan karena ia ingin pandai.
b. Hadiah; pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi dapat juga menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang lain karena timbulnya keinginan mendapat penghargaan juga.

---

[45] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah,* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003), h. 268

[46] Moh. Uzer Usman *Menjadi Guru Profisional,* op.cit., h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Persaingan, guru dapat menciptakan persaingan dalam strategi pengajarannya sebagai upaya membangkitkan minat belajar siswanya, tetapi persaingan yang dimaksud adalah persaingan yang positif.

d. Pujian, pujian diberikan pada siswa yang memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Pujian merupakan motivasi yang baik bila diberikan secara benar dan beralasan.[47]

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah:

a. Memperjelas tujuan yang ingin di capai
b. Membangkitkan minat siswa
c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
d. Berilah pujian yanag wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
e. Berikan penilaian
f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
g. Ciptakan persaingan dan kerjasama.[48]

Akan tetapi segala cara yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi siswa harus dilaksanakan pada waktu yang tepat, karena tidak semua cara itu baik untuk perkembangan jiwa siswa.[49]

---

[47] M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), h. 10

[48] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op. cit., h.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Prinsip kooperasi dan individualisasi

Prinsip kooperasi maksudnya adalah belajar atau bekerja bersama. Prinsip ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat membangkitkan jiwa sosial antara siswa dan antara guru dengan siswa sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Sedang prinsip individualisasi adalah bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda, baik dalam menerima, memahami, menghayati dan menganalisa pelajaran yang diberikan oleh guru. [50]

Oleh karena itu, utuk menjadi pendidik yang baik, kita harus bisa dan berusaha menyesuaikan materi yang baik, kita harus bisa dan berusaha menyesuaikan materi yang diajarkan dalam setiap kondisi siswa. Dengan mengetahui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa dalam pelajaran, maka dimungkinkan potensi masing-masing dapat berkembang secara optimal.

5. Peragaan dalam pengajaran

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberi kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikannya sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa. [51]

Waktu guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli. Bila mengalami kesukaran boleh menunjukkan model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti radio, tape recorder, TV dan lain sebagainya. Dengan pemilihan media yang tepat dapat

---

[49] M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, op.cit, h. 11
[50] Ibid., h. 15
[51] Ibid., h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu guru menjelaskan pelajaran yang diberikan. Juga membantu siswa untuk membentuk pengertian di dalam jiwanya. Disamping itu mengajar dengan menggunakan bermacam-macam media akan lebih menarik perhatian anak, lebih merangsang anak untuk berfikir. Guru diharapakan dapat membina membuat alat-alat media yang sederhana, praktis dan ekonomis bersama siswa, dan efektif untuk pengajaran.[52]

Dengan peragaan, diharapkan proses belajar mengajar terhindar dari varbalisme atau hanya tahu kata-kata yang disampaikan oleh guru tapi tidak mengerti apa yang dimaksudkan. Dari itu peragaan sangat penting digunakan terutama terhadap siswa di tingkat dasar.

[52] Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, op.cit, h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang Upaya Guru Meningkatkan Minat Siswa Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (*key instrument*). Untuk itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor dijabarkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.

Sementara itu, menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.[1]

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, dalam penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori subtantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Penelitian kualitatif

---

[1] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori dan Aplikasi* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006), h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat terbuka dan peneliti pun memasuki lapangan dengan persaan "polos" dimana dirinya diposisikan sebagai makhluk yang tidak tahu tentang apa yang tidak diketahuinya (*I don't know whal I don't know*),[2] sehingga desain yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.

Dengan demikian, perencanaan (*desain*) dalam penelitian kualitatif tidak bersifat ketat atau kaku sehingga sulit untuk diubah. Perencanaan penelitian disesuaikan dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan. Semuanya tidak dilakukan secara apriori dan bersifat definitif karena peneliti berpandangan bahwa dia tidak mengetahui secara pasti apa yang belum dilakukannya. Namun demikian, peneliti tetap akan menyusun perencanaan atau langkah-langkah pemandu sebelum perencanaan sebenarnya, dengan tetap menyediakan keterbukaan akan perubahan dan penyesuaian.

Adapun alasan mendasar digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian, karena:

1. lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda.
2. lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.

---

[2] Syamsul Hadi, "*Menyusun Rancangan Penelitian Kualitatif*", Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Penelitian Kualitatif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Sukorejo, (Situbondo: 28 Desember 2001, h.6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. memiliki kesepakatan dan daya penyesusaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.[3]

Melihat fokus permasalahan yang menjadi objek penelitian adalah tentang upaya guru dalam meningkatkan minat siswa serta kendala-kendala yang dihadapinya maka jenis penelitian ini adalah "*Penelitian Deskriptif*", sebagaimana dikatakan bahwa penelitian jenis ini adalah berusaha untuk memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini mutlak diperlukan, sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa dalam peneletian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama (*key instrumet*) pengumpul data, hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Dengan alat yang bukan manusia, apalagi alat yang sudah dipersiapkan tanpa melihat lapangan, penyesuaian tidak mungkin dapat dilaksanakan. Manusia sebagai alat (*human instrument*) dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan. Manusia dapat mengatasi apabila terjadi anggapan bahwa kehadirannya merupakan alat pengganggu situasi responden.[4]

---

[3] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori dan Aplikasi*, op.cit., h.95
[4] Ibid., h. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat peneliti berada di lingkungan subjek, perubahan bisa saja terjadi, misalnya pada waktu melakukan observasi partisipasi ataupun pada saat wawancara dengan subjek. Menghadapi fenomena tersebut maka peneliti tetap akan memperhatikan beberapa prinsip yang dapat dijadikan pegangan, antara lain:

1. Peneliti berusaha menghindari pengaruh subjektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Di sinilah pentingnya peneliti menahan diri untuk tidak terlalu jauh intervensinya terhadap lingkungan yang menjadi objek penelitian.
2. Peneliti berusaha mempelajari secara objektif keadaan subjektif para subjek yang ditelitinya. Peneliti harus menyadari bahwa tujuan utamanya adalah mencari informasi bukan menilai suatu situasi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, terletak di Dusun Sukorejo, Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo dan berdiri di atas tanah seluas ± 1,25 ha, milik Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, tepatnya di dalam kompleks Masjid Jami' Ibrahimy sebelah utara.

Jika dilihat dari letak geografisnya, lembaga ini sangat strategis untuk dikembangkan. Lokasinya yang tidak jauh dari asrama santri atau siswa dan berada pas di pinggir jalan yang membujur dari arah selatan ke utara sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghubung antara jalan utama pantura menuju pantai Lebuk, sangat mudah dijangkau baik oleh santri maupun masyarakat sekitar Pesantren.

Adapun alasan atau pertimbangan pemilihan lokasi penelitian di MTs. Salafiyah Syafi'iyah anatara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum dan pola pembelajaran MTs Salafiyah Syafi'iyah berorientasi pada tarcapainya tujuan pendidikan Nasional dan kebutuhan lokal (Kompetensi Pesantren).
2. Penguasaan kitab kuning (gramatika Bahasa Arab) dan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi keunggulan lokal (kompetensi Pesantren). Pengajaran gramatika bahasa Arab terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Peserta didik di MTs. Salafiyah Syafi'iyah terdiri dari berbagai latar belakang yang beragam, baik intelegensi, tingkat sosial, mental, bakat maupun minat.
4. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Salafiyah Syafi'iyah terdiri dari beberapa orang guru yang memiliki spesialisasi dan kwalifikasi akademik serta pengalaman mengajar yang luas.

Berdasarkan uraian di atas, MTs Salafiyah Syafi'iyah memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri untuk diteliti, lebih-lebih yang berkenaan dengan usaha-usaha guru PAI dalam meningkatkan minat siswa belajar karena guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sumber Data

Sumber data menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dokumen dan lain-lain.[5] Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman.

Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Dengan demikian sumber data (subjek penelitian) dalam penelitian ini menitik beratkan pada sumber data manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang upaya-upaya guru dalam meningkat minat siswa belajar Mata Pelajaran PAI di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Subjek penelitian adalah guru PAI yang meliputi Mata Pelajaran Fiqhi, Hadits, Akidah Akhlak, siswa, Kepala Sekolah dan Wakasek Urusan Kurikulum.

---

[5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik mengumpulkan data, banyak cara yang bisa digunakan, tetapi dalam hal ini akan mengambil beberapa metode yang sesuai dengan jenis penelitian ini. Adapun metode-metode tersebut adalah:

1. Penelitian Kepustakaan *(Library Research).*

   Metode ini berguna untuk mengumpulkan data-data dan fakta serta teori yang dapat mendukung pembahasan dan sekaligus bermanfaat sebagai landasan teoritis.

2. Penelitian Lapangan *(Field Researh).*

   Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang bersumber dari lapangan.

   Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data dari lapangan adalah:

   a. Wawancara

      Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266) sebagaimana dikutip oleh Leky J. Moleong antara lain: Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian dan lain-lain.[6]

      Jadi, wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan yang diteliti.

---

[6] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,op.cit., h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai upaya-upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di MTs.Salafiyah Syafi'iyah.

Adapun yang menjadi objek adalah guru PAI yang meliputi Mata Pelajaran Fiqhi, Hadits, Akidah Akhlak, siswa, Kepala Sekolah, Wakasek Urusan Kurikulum.

Dengan teknik ini peneliti dapat mengetahui tentang usaha guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi persiapan guru, pelaksanaan pembelajaran, penguasaan materi, pemilihan metode, peragaan dalam pengajaran, pengendalian kelas dan keterampilan guru membuka atau menutup pelajaran.

b. Observasi

Teknik Observasi adalah pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala objek yang diteliti baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi yang khusus diadakan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut S. Margono (1997:158) yang dikutip oleh Nurul Zuriah obsevasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[7]

Pemanfaatan teknik observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dirasakan sangat penting. Teknik observasi yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan.

Adapun yang dimaksud dengan observasi non partisipan adalah suatu prosedur yang dengannya peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati.

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang kongkrit dan nyata untuk memperkuat temuan peneliti yang diperoleh melalui wawancara. Adapun yang menjadi objek adalah aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, tata letak lokasi MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, keadaan dan ketersediaan sarana prasarana yang dapat mendungkung efektifitas pembelajaran serta upaya guru dalam meningkatkan minat siswa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya.[8]

---

[7] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, op.cit., h. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Gub dan Lincoln (1981: 228) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong medefinisikan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film.[9]

Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang bersifat dokumenter, seperti profil sekolah, data tenaga edukasi, struktur organisasi, Dokumen Kurikulum, Buku Pedoman Pengelolaan Pendidikan, Buku Jurnal Kelas, Daftar Hadir dan Nilai (DKN), Buku Kepribadian Siswa, LKS dan data lain yang berkaitan dengan masalah minat siswa.

F. Analisa Data

Analisa data, menurut Patton (1980:268) sebagaiman dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori, dan suatu uraian dasar. Bogdan dan Taylor (1975:79) sebagaiman dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) sepeti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.[10]

Jika dikaji lebih mendalam, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data, sedangakan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut

---

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Bina Aksara, 1989), cet.ke-6, h. 188

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op.cit, h. 161

[10] Ibid., h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disintesiskan menjadi analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Sesuai dengan data yang diperoleh selama melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif deskriptif atau analisa reflektif, yaitu analisis yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan kombinasi jitu antara berfikir induksi dan deduksi. Analisis data ini untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

1. Analisa Data Selama Pengumpulan

Menurut Miles dan Huberman (1984), Ahmad Sonhaji dan Imron S. Arifin (1994) sebagaiman dikutip oleh Nurul Zuriah dikatakan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berfikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru yang biasanya kualitasnya lebih baik, melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas, dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan.[11]

Analisa data selama pengumpulan data merupakan analisa awal terhadap data yang diperoleh. Analisa data ini dapat diupayakan dengan apa yang disebut dengan kegiatan reduksi. Mengartikan reduksi data sebagai proses

[11] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, op.cit., h. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Tujuan akhir reduksi data adalah untuk memahami seluruh data yang telah dikumpulkan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini, sebagaimana disebutkan di atas analisa data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan. Data hasil penelitian agar dicek ulang berulangkali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematikakan secara logis demi keabsahan dan kredibelitas data yang diperoleh peneliti di lapangan.

2. Analisa Data Setelah Pengumpulan Data

Setelah data yang diperoleh dikumpulkan secara keseluruhan, maka data tersebut selanjutnya dianalisis lebih lanjut dan lebih intensif. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menganalisis a lalah : (1) Pengujian sistem kategori pengambilan sampel, (2) Penyortiran data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

Pengembangan sistem kategori pengambilan sampel pada dasarnya telah dilakukan sejak pengumpulan data ditempat penelitian. Peneliti tentu sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kriteria tertentu bagi populasi yang akan diambil sebagai sampel penelitian.

Langkah berikutnya adalah penyortiran data. Tujuan pengelompokan data ini adalah memutuskan untuk memasukkan suatu data dalam suatu katagori. Hal ini perlu dilakukan dengan serius untuk menghindari tumpang tindih antar satu unit analisis dengan yang lainnya.

Penyajian untuk menarik kesimpulan. Sajian data diartikan sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang telah dikodifikasikan secara sistematik dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam mengecek validitas data, peneliti menggunakan empat kriteria yaitu : (a) Kepercayaan *(credibility)*, (b) Keteralihan *(transterbility)*, (c) Kebergantungan *(depandability)*, (d) Kepastian *(confirmability)*. *Pertama*, Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diproleh dengan objek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya.

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian. Untuk menjamin kebenaran data, ada tujuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik pencapaian kredibilitas data (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) Pemeriksaan sejawat, (5) Melalui diskusi, (6) Analisis kasus negatif kecukupan referensial, dan (7) Pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil dua dari tujuh teknik pencapaian kredibilitas data penelitian, yaitu:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap guru dalam meningkatkan minat siswa dan keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan sumber di luar data tertentu sebagai bahan perbandingan. Adapun Triangulasi yang penulis gunakan adalah: (a) Triangulasi data dengan cara membandingkan data hasil wawancara. Perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh; dan (b) Triangulasi metode, adapun metode yang digunakan ada dua, yaitu; Mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Kedua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk menverifikasi dan menvaliditasi analisis data kualitatif (c) Triangulasi penelitian lain, yaitu dengan membandingkan.

Kedua, keteralihan *(transferbility),* sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima untuk mengadakan pengalihan tersebut peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti bertanggung jawab untuk meyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan data. untuk keperluan empiris, peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi data.

Ketiga, kebergantungan *(dependibility)* merupakan substitusi realibilitas dalam penelitian. realibilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan refleksi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam satu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan realibilitasnya tercapai.

Keempat, kepastian (*confirmability).* Perbedaanya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Dependibilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar Penelitian Kualitatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA TEMUAN PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTs. Salafiyah Syafi'iyah

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang bernaung dibawah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Latar belakang berdirinya, tentunya tidak terlepas dari cita-cita dan tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang dirintis dan didirikan oleh mendiang KHR. Syamsul Arifin dan secara resmi disahkan oleh Bupati Situbondo pada tahun 1914 M.

Pada masa-masa awal perjalanan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah belum memiliki lembaga pendidikan formal klasikal sebagai tempat pengembangan pendidikan, maka pengajaran hanya dilaksanakan dengan sistem pengajian *sorogan* atau *wetonan* di *surau-surau*, masjid dan beberapa tempat lain. Namun demikian, setelah perkembangan berikutnya dimana pondok pesantren memiliki cita-cita dan tujuan mencetak kader *ulama'* dan *zu'ama'* yang *muttaqien* dan *mukhlishin* sesuai dengan tuntutan zaman, akhirnya Pondok Pesantren Salafiyah berada pada satu kesimpulan untuk tetap mempertahankan ajaran-ajaran *salaf* yang dianggap baik dan *relevan* serta tidak menutup diri untuk mengembangkan sistem dan pola baru yang dianggap lebih baik *(al-Muhafadhah 'ala al-Qadim al-Shaleh, wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita tersebut, maka alternatif yang dipilih tidak ada lain kecuali membuka dan mendirikan pendidikan formal klasikal tingkat pertama. Akan tetapi harapan untuk membuka lembaga pendidikan formal tersebut baru dapat terwujud setelah tongkat estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah diterima oleh putera mahkota sang pendiri pertama, yakni KHR. As'ad Syamsul Arifin yang ditandai dengan dibukanya Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada tahun 1925.

Delapan belas tahun kemudian dari berdirinya lembaga tersebut, dirasakan banyak siswa/santri lulusan Madrasah Ibtidaiyah yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, di samping semakin tingginya anemo dan kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren, maka pada tahun 1943 dibuka jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dengan keadaan dan sarana gedung yang masih setengah permanen.

Sejak awal berdirinya sampai sekarang sudah terjadi delapan kali pergantian pimpinan di MTs. Salafiyah Syafi'iyah, yaitu :

1. Periode 1970 – 1989 : Drs. H. M. Ihsan Shaleh
2. Periode 1989 – 1991 : Drs. H. Salwa Arifin
3. Periode 1991 – 1992 : Drs. H. Manshur Idris
4. Periode 1992 – 1994 : KH. Abdul Wahid Thaha
5. Periode 1994 – 1998 : Drs. H. Asnawi Fadli
6. Periode 1998 – 2002 : Hisyamuddin A. Fattah
7. Periode 2002 – 2006 : Drs. Abd. Azis Noer, M.Pd.I.
8. Periode 2006 – 2010 : Aly Murtadlo, S.Ag.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tahun ketahun, perkembangan MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo banyak mengalami peningkatan. Pengadaan sarana dan prasarana dilakukan setahap demi setahap, begitu juga pengelolaan pendidikan terus dikembangkan sesuai tuntutan zaman. Sampai pada tahun pelajaran 2008/2009 sudah banyak prestasi diraih baik akademik maupun non akademik.

B. Letak Geografis

MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, terletak di Dusun Sukorejo Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo dan berdiri di atas tanah seluas ± 1,25 ha, milik Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, tepatnya di dalam kompleks Masjid Jami' Ibrahimy sebelah utara. Secara geografis lembaga ini sangat strategis untuk dikembangkan, selain lokasinya yang tidak jauh dari asrama santri atau siswa dan berada pas di pinggir jalan yang membujur dari arah selatan ke utara sebagai penghubung jalan utama pantura menuju pantai, sangat mudah dijangkau baik oleh santri maupun masyarakat sekitar Pesantren.

Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dapat dilihat dalam gambar berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

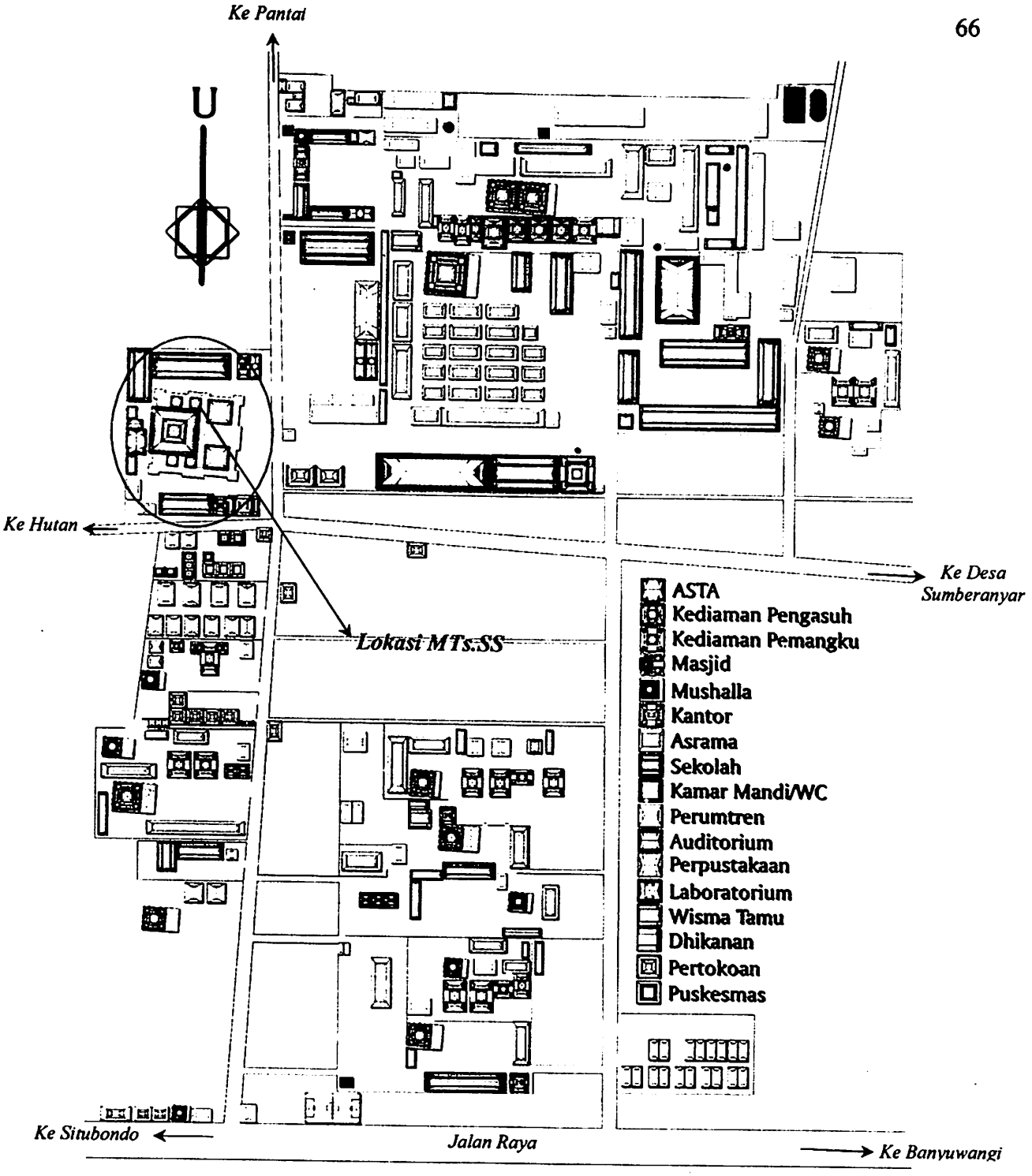

Keterangan:

- Selah Utara Pantai
- Sebelah Timur Desa Sumberanyar
- Sebelah Barat Hutan

Gambar 4.1. Denah Lokasi PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan denah lokasi MTs Salafiyah Syafi'iyah dapat dilihat dalam gambar berikut:

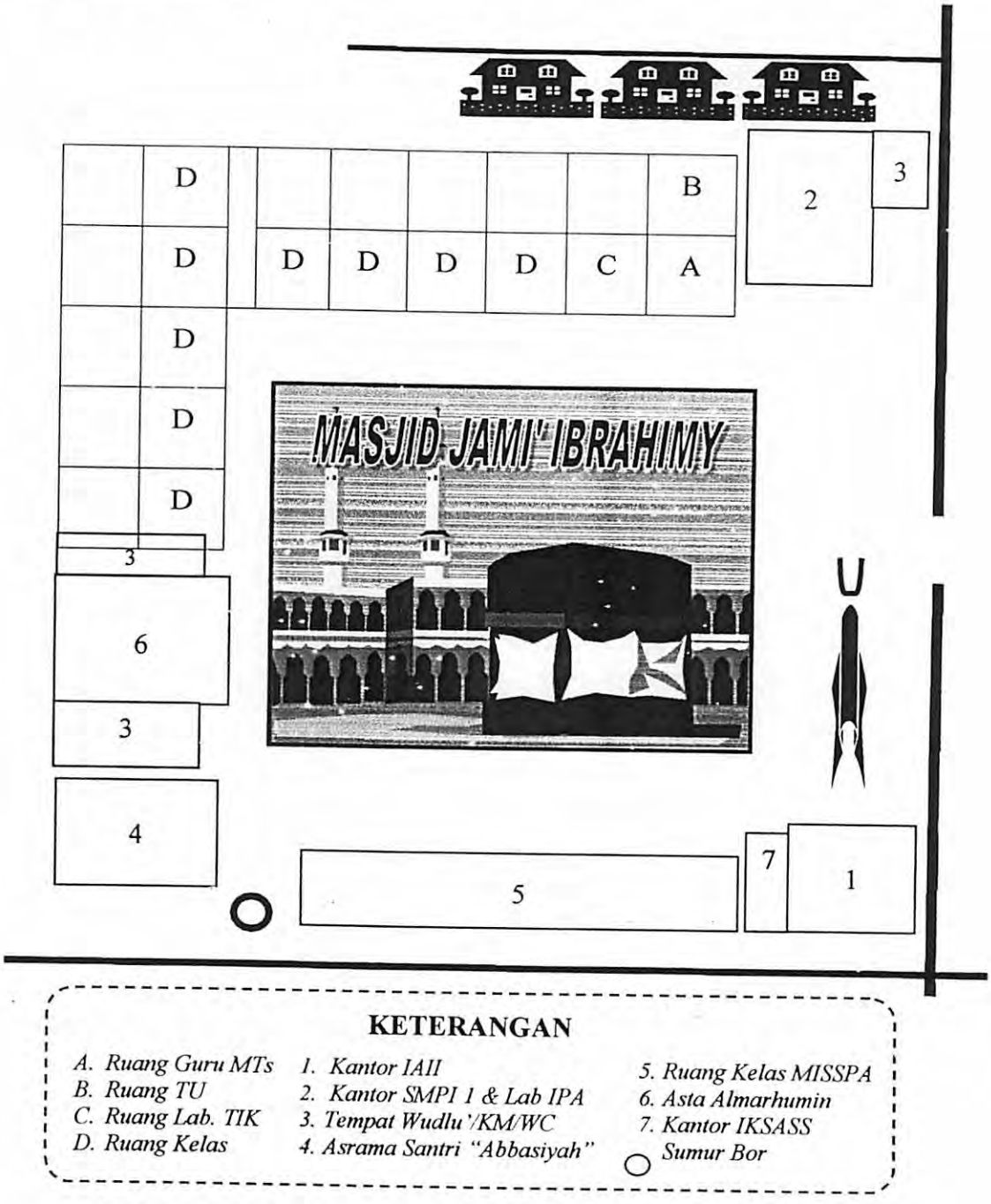

Gambar 4.2. Denah MTs Salafiyah Syafi'iyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Profil MTs. Salafiyah Syafi'iyah

1. Visi dan Misi

   a. Visi : *Lahirnya anak didik yang beriman, berilmu, beramal, bertakwa, berakhlak karimah, serta cerdas dan terampil sebagai kader khaira ummah.*

   b. Misi :

      1). Mengembangkan manajemen pendidikan yang transparan, akuntabel, partisipatif dan efektif.

      2). Melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu agama berbasis kitab kuning secara teoritis dan praktis, aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan.

      3). Menciptakan suasanan Madrasah yang dinamis, harmonis, dan komonikatif.

      4). Membiasakan peserta didik disiplin belajar, berfikir ilmiyah dan bertanggung jawab.

      5). Menumbuh kembangkan budi luhur dan *akhlak karimah.*

2. Kurikulum dan Model Pembelajaran

   Sebagai pedoman dan acuan dalam pengelolaan pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran, MTs. Salafiyah Syaf'iyah Sukorejo yang secara kelembagaan berada dibawah naungan Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah memilih menggunakan Kurikulum Nasional Berbasis Keunggulan Lokal (Kompetensi Pesantren) atau bisa disebut juga Konversi Kurikulum atau KTSP dalam konteks kekinian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konversi kurikulum mejadi pilihan sebagai alternatif dan jalan tengah untuk menjembatani antara potensi, kebutuhan dan latar belakang siswa. Siswa-siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang sebagian besar adalah *notabeni* santri dari asal daerah yang berbeda-beda sudah barang tentu perlu dibekali pengusaan ilmu-ilmu umum yang cukup untuk menunjang kemapanan intlektualitas dan idealisme mereka dengan tanpa mengesampingkan urgensitas ilmu agama yang berfungsi sebagai bekal dan benteng dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan sosial yang lebih nyata dan semakin kompleks.

Model pembelajaran yang digunakan di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah multi model yang terdiri dari model pembelajaran kooperatif, PAKEM dan model pembelajaran berbasis kitab kuning untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan model pembelajaran berbasis kitab kuning, pengajaran Pendidikan Agama Islam tidak diajarkan secara terpadu dalam satu kesatuan melainkan dipecah berdasakan materi-materi yang terdiri dari; Fiqhi,. Tauhid, Akhlak, SKI, Hadits dan Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar Pendidikan Agama Islam dapat diserap siswa secara menyeluruh dan lebih inten. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah mengintegrasikan dan mensinergikan antara mata pelajaran yang diajarkan dengan ilmu tata bahasa Arab sebagai alat untuk penguasaan kitab kuning yang merupakan salah satu kompetensi pesantren dan bidang studi keunggulan lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua kompetensi pesantren yang harus dicapai siswa atau lulusan MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yaitu:

a. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

b. Siswa mampu mengusai kitab Fathul Qarib, secara tekstual, teoritis dan praktis.

3. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI KOMITE SEKOLAH

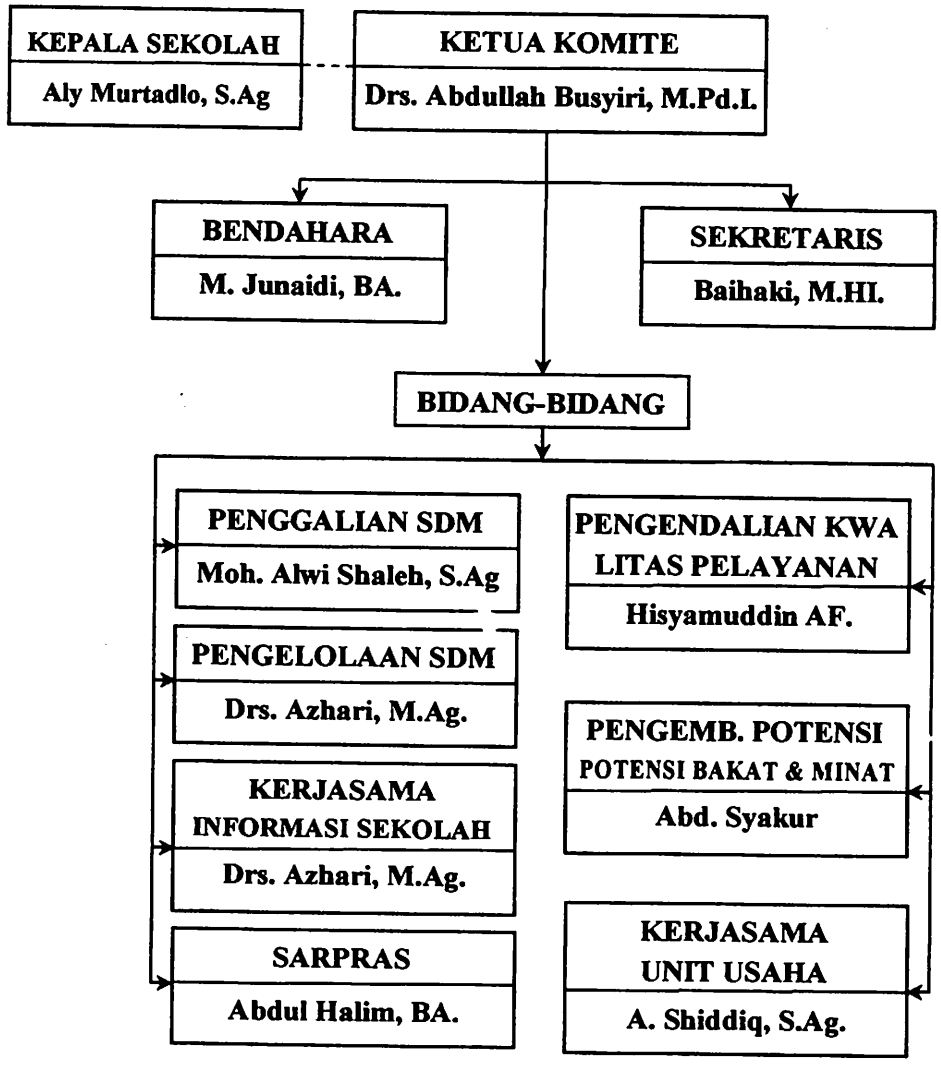

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI
MTs. SALAFIYAH SYAFI'IYAH
Tahun Pelajaran 2006/2010

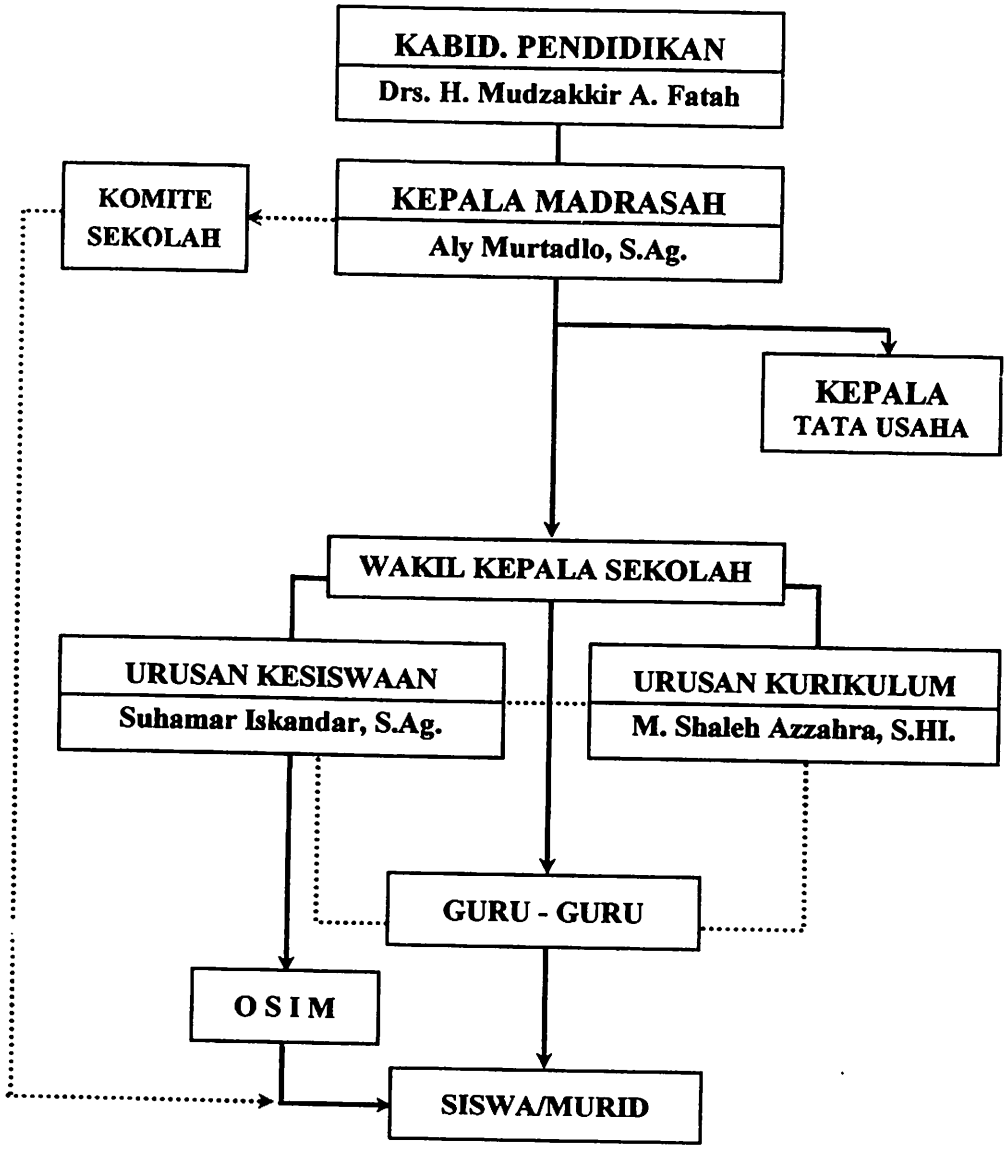

Keterangan:
——→ : Garis Instruksi
---------- : Garis koordinasi

Doc. MTs. Salaiyah Syafi'yah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSONALIA TATA USAHA

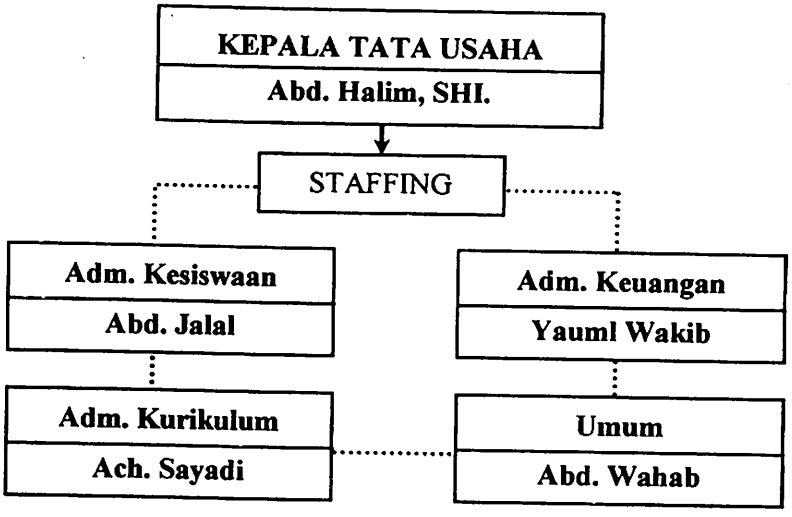

4. Data Tenaga Pendidik

Tabel 4.1

Keadaan Tenaga Pendidik MTs Salafiyah Syafi'iyah

No.	Nama / NIP	Ijasah / Lulusan	Mata Pelajaran
1.	Aly Murtadlo, S.Ag.	S.1 / PAI	1. Nahwu 2. I P S
2.	M. Shaleh Az Zahra, S. Ag.	S.1 / PAI	1. Nahwu 2. SKI
3.	Drs. M. Zubairi Thayyib, M.Ag.	S.2 / Agama	Fiqih
4.	Drs. H. Abd. Aziz, M. Pd.I.	S.2 / MPI	Bahasa Arab
5.	Muzakki A. Qadir, BA.	Sarmud / TH.	1. Hadits 2. PPKn
6.	Hisyamuddin A. Fattah	S.1 / M	Hadits
7.	Zainal Arifin, BA.	Sarmud / TH	1. Aqidah 2. Q. Fiqh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8.	Suyoto Rahman, S. IF.	S.1/M Aly	Nahwu
9.	Anwaruddin Rahmat, BA.	S. 1/PAI	Fiqih Nisa'
10.	H. Taufiqur Rahman, S.Ag.	S.1/M	Nahwu
11.	Drs. H. Azhari Ahmad, M.Ag.	S.2/Syari'ah	1. Usl. Fiqh 2. Bhs.Arab
12.	Drs. H. Ahmad Faizin, M. Pd.I.	S.2/MPI	Bhs. Arab
13.	Aminuddin	MA/Agama	Aqidah Akhlaq
14.	Abd. Mughni Shaleh, M.Pd.I	S.2/MPI	Fiqh Mawarits
15.	Abd. Rahman, S.IF.	S.1/M Aly	Tafsir
16.	Suandi, S.Ag.	S.1/Mu'amalah	Tafsir
17.	Fauzi Wahid, S.Ag.	S.1/Mu'amalah	Fiqih
18.	Drs. Munif Shaleh, M.Ag.	S.2/HI	Aqidah Akhlak
19.	H. Quthbil Ulum, S.Ag.	S.1/Mu'amalah	Nahwu
20.	Drs. Erfan Qudsy	S.1 / MJ	Fiqih
21.	Abd. Halim Misnawi, BA.	Sarmud / TH	1.Biologi 2.K-NU-an
22.	M. Alwi Shaleh, S.Ag.	S.1 / PAI	Sains
23.	H. Najibuddin, S Ag.	S.1 / PAI	Bhs.Inggris
24.	Drs. Abd. Shamad	S.1/Adm. Niaga	Matematika
25.	Zainul Walid, S. Ag.	S.1/KPI	B.Indonesia
26.	Ali Madnawi Juz, BA.	Sarmud/TH	BP / BK
27.	Irsyad Syam, S. Pd. I.	S.1/PAI	Nahwu
28.	Achmad Robbani, S. Ag.	S.1/AS	TIK
29.	Ahmad Bahrosi, M. HI.	S.2/HI	Fiqih
30.	M. Mukaffi, BA.	Sarmud/TH	BP / BK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang BP	1	Baru
7.	Aula	1	Sedang
8.	Laboratorium IPA	1	Baik
9.	Alat Peraga IPA	1 set	Sedang
10.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
11.	Radio tape	1	Sedang
12.	Mesin ketik standar	1	Rusak
13.	Komputer	2 unit	Baik
14.	Printer	1	Baik

D. Deskripsi Data Penelitian

Salah satu upaya guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Salafiyah Syafi'iyah adalah melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak hanya didominasi guru.

Upaya guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menyajikan pembelajaran secara bervariasi. Drs. M. Zubairi Thayyib, M.Ag. guru pengajar Mata Pelajaran Fiqhi Kelas III memaparkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pada saat mengajar saya tidak selalu menggunakan metode ceramah, kadang-kadang saya meminta anak-anak untuk membaca, menulis, berdiskusi atau yang paling sering saya lakukan biasanya diakhir pembelajaran saya selalu memberikan kesempatan pada anak-anak untuk menemukan dan menarik kesimpulan." [1]

Metode mengajar yang bervariasi dipandang efektif dalam merangsang siswa agar dapat berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar karena di MTs. Salafiyah Syafi'iyah kesiapan siswa cukup mendukung. Sebagaimana diketahui bahwa siswa di lembaga ini terdiri dari sebagian besar santri yang dalam kesahariannya juga banyak menerima materi pendidikan Agama dari lingkungan di sekitarnya.

Terkait dengan hal ini, Kepala MTs. Salafiyah Syafi'iyah, Aly Murtadlo, S.Ag., memaparkan sebagai berikut:

"siswa-siswa di sini 90,99 % terdiri dari santri yang belajar Agama melalui lembaga pendidikan formal dan non formal. Misalnya seperti pengajian kitab kuning dan kegiatan-kegiatan siswa di asramanya masing-masing. Oleh karena itu guru pengajar di lembaga formal seharusnya memang lebih terampil dalam menyajikan materi, lebih menarik dan benar-benar menguasi materi sehingga siswa tidak bosan." [2]

Jadi, selain dengan pengajaran yang bervariasi, guru (menurut Ali Murtadlo) juga harus mampu menyajikan materi secara menarik. Materi yang disajikan secara menarik akan mencegah timbulnya kejenuhan dan kebosanan yang berarti pula sebagai hilangnya minat siswa dalam belajar.

---

[1] Data hasil interview dengan guru pada tanggal, 11 Mei 2009
[2] Data hasil interview dengan Kepala Madrasah pada tanggal, 11 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, sebagian guru di MTs. Salafiyah Syafi'iyah ada juga yang berupaya untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menyajikan materi secara menarik. berikut penuturan Fauzi Wahid, S.Ag.:

> *"Sebagai pengajar fiqh, banyak cara yang sudah saya terapkan untuk bisa meningkatkan minat belajar siswa. Diantaranya; kalau materi yang dipelajari bisa dipraktekkan, ya anak-anak kita ajak untuk praktek langsung. Lalu bagaimana kalau tidak bisa dipraktekkan?, misalnya seperti nikah, ya saya mengaktualisasikan materi tersebut dengan realitas sosial. Dengan demikian suasana kelas menjadi lebih hidup"*[3]

Sebagian guru lain dalam melaksanakan pembelajaran lebih menitikberatkan pada usaha agar dapat memfokuskan perhatian siswa pada materi atau bahan pelajaran. Upaya ini dilakukan oleh Muzakki Abd. Qadir, BA. Guru pengajar Mata Pelajaran Hadits yang banyak mengetahui seribu kisah tentang sepak terjang Alm. KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam merintis dan mengembangkan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah menuturkan sebagai berikut:

> *"Saya menggunakan jurus-jurus tertentu agar siswa mempunyai minat belajar. Diantaranya; kalau mengajar saya selalu menggunakan retorika yang baik, volume suara juga saya atur. Selain itu saya selalu menyisipkan cerita-cerita atau humor yang masih berhubungan dengan materi. dengan cara ini awalnya anak menyenangi guru tetapi secara pelan-pelan mereka akan menyenengi pelajaran yang saya ajarkan"*[4]

Penuturan berbeda disampaikan oleh M. Bahrosi, M.HI., Guru muda lulusan Lembaga Kader Ahli Fiqhi (al-Ma'had 'Aly li-Ilmi al-Fiqh) yang mendapatkan

---

[3] Data hasil interview dengan guru pada tanggal, 11 Mei 2009
[4] Data hasil interview dengan guru pada tanggal, 11 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas mengampu Mata Pelajaran Fiqh di MTs Salafiyah Syafi'iyah ini meyampaikan sebagai berikut:

> *"Selain dengan metode yang bermacam-macam, penampilan guru pengaruhnya sangat luar biasa dalam meningkatkan minat siswa untuk belajar. Buktinya, kalau anak-anak diajar oleh guru senior yang sudah banyak pengalaman, memiliki wawasan keilmuan luas, plus kewibawaan yang tidak dibuat-buat, biasanya siswa memberikan respon dan perhatian yang sangat baik."* [5]

Penuturan Bahrosi memberikan gambaran bahwa di lingkungan MTs. Salafiyah Syafi'iyah memiliki budaya pembiasaan prilaku positif yang berkenaan dengan peningkatan kualitas akhlak karimah.

Dari hasil wawancara dengan Bahrosi, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut pada siswa untuk mengetahui sejauh mana penampilan guru dapat memberikan respon positif pada siswa. Terkait dengan hal ini sebagian siswa menuturkan pengalaman dan kesan yang luar biasa pada saat menerima pelajaran dari guru di dalam kelas. Saifuddin siswa kelas IX. A secara lugas mengutarakan sebagai berikut:

> *"... ada guru fak Tauhid, kalau beliau mengajar kita sangat senang soalnya kita cepat faham. padahal kalau mengajar, beliau selalu menggunakan metode ceramah. Ya, tidak tahu ko' bisa begitu, tapi yang paling mengesankan dia selalu bersikap lemah lembut dan biasanya diakhir pelajaran dia menutup dengan kesimpulan yang membikin kita jadi penasaran. Jadi bagi kita pelajaran itu ibarat cerita bersambung."* [6]

Jadi, penampilan guru yang dapat merangsang minat dan perhatian siswa tidak semata-mata dengan modal *senioritas* atau *performance* fisik saja. Karena

---

[5] Data hasil interview dengan guru pada tanggal 13 Mei 2009
[6] Data hasil interview dengan siswa pada tanggal 13 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain memiliki dua aspek tersebut, eksistensi guru (sebagaimanana paparan Saifuddin) juga memiliki kecakapan dari aspek keilmuan, intlektualitas, komitmen, etos kerja, *ketauladanan* termasuk juga senioritas dan kepribadian.

Dengan demikian, tolak ukur yang paling relevan sebagai barometer dalam menentukan aspek-aspek kecapakan guru adalah sebagaimana dijabarkan dalam buku Pedoman Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah mengenai profil guru lembaga Pendidikan Pontren Salafiyah Syafi'iyah sebagai berikut:

1. Berpenampilan diri sebagai seorang muslim yang baik
2. Berwawasan keilmuan yang luas serta profesional.
3. Kreatif, dinamis dan inovatif dalam mengembangkan keilmuan.
4. Amanah dan berakhlak alkarimah
5. Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi
6. Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berpikir ilmiyah yang tinggi.
7. Bekerja dengan kesadaran tinggi dan selalu meningkatkan kualitas pribadi.
8. Bijaksana dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
9. Memiliki kemampuan antisipatif.[7]

Dalam kesempatan yang berbeda, Ustadz Aminuddin guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak menuturkan strategi yang digunakan untuk meningkatkan minat siswa belajar di MTs. Salafiyah Syafi'iyah dengan memberikan memotivasi pada siswa. Tentang usaha-usaha tersebut, Ustadz Amin menuturkan sebagai berikut:

> *"sebelum memulai pelajaran saya selalu memberikan nasehat tentang pentingnya mempelajari ilmu agama, menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajarinya. Selain itu saya juga sering menjelaskan hubungan antara ilmu agama dengan ilmu umum, mempelajari agama tidak boleh sepotong-sepotong dan lain sebagainya."*[8]

---

[7] Data dokumentasi Sekolah "Buku Pedoman Pendidikan" PP Salafiyah Syafi'iyah
[8] Data hasil interview dengan guru pada tanggal 18 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi guru PAI MTs Salafiyah Syafi'iyah dalam meningkatkan minat siswa tidak hanya direalisasikan secara verbal saja, justru sebagian guru ada juga yang memberikan motivasi pada siswa dengan cara memberikan penghargaan (*reword*) bagi setiap hasil pekerjaan siswa. Hal ini dilakukan oleh Zainal Arifin, BA. Guru Aqidah Akhlak ini memaparkan sebagai berikut:

> *"Saya selalu mengapresiasi hasil pekerjaan siswa, ini saya praktikkan dengan cara yang sederhana, misalnya pada saat siswa mengerjakan tugas, biasanya guru baru memberi nilai kalau semua siswa sudah selesai. Kalau saya tidak terlalu formal seperti itu, siswa yang sudah selesai mengerjakan, langusung saya beri nilai. Atau kalau ada siswa menyampaikan pendapat, saya selalu menghargai, misalnya menganggukkan kepala, memuji atau meminta siswa lainnya untuk aplous. Dengan cara-cara yang sangat sederhana ini secara tidak langsung mereka akan merasa dihargai dan termotivasi."* [9]

Selain memberi penghargaan, nilai dan atau pujian sebagaimana disampaikan Ustadz Zainal Arifin, sebagian guru juga menggunakan hukuman atau sanksi sebagai upaya pembinaan agar siswa yang bersangkutan tidak melakukan kesalahan yang berulang-ulang. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ustadz Hisyamuddain A. Fattah. Menurut dia hukuman merupakan kendali yang dapat mencegah terjadinya prilaku dan sikap siswa yang melampaui batas kewajaran serta dapat mengganggu efektifitas proses belajar mengajar.

Berikut penuturannya:

> *"Selain pujian sebagimana yang dilakukan teman-teman di sini, kadang-kadang saya juga memberi hukuman pada anak-anak, tujuannya untuk menyadarkan mereka, tetapi saya menggunakan cara-cara yang mendidik dan tidak membuat mental mereka jatuh. Misalnya kalau ada siswa yang tidak melaksanakan tugas, untuk tahap awal saya memberi teguran atau*

[9] Data hasil interview dengan guru pada tanggal 18 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan, tapi kalau sedah berulang kali maka saya tidak segan-segan memberi tindakan." [10]

Deskripsi data di atas menunjukkan adanya beberapa upaya-upaya yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Pendidikan Agama Islam di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukurejo. Tentang efektifitas usaha-usaha guru tersebut, Ustadz Aly Murtadlo, S.Ag. memaparkan sebagai berikut:

"Menurut saya strategi guru dalam meningkatkan minat siswa sudah cukup berhasil. Ini bisa dilihat dari apresiasi dan partisipasi siswa pada kegiatan bimbingan pengembangan bakat atau minat, seperti kegiatan musyawarah kitab kuning yang diprogram setiap malam Jum'at. Kegiatan ini sangat diminati oleh siswa, padahal aktifitas mereka di Pesantren sangat padat, tetapi perhatian mereka terhadap ilmu Agama masih tinggi." [11]

Sedangkan M. Shaleh Az Zahra Menyampaikan sebagai berikut:

"Kalau saya lihat upaya teman-teman guru sudah bagus tetapi ke depan kita harus juga berupaya melengkapi sarana prasarana pendidikan karena sampai saat ini permasalahan ini nampaknya belum bisa kita atasi padahal ini dampaknya cukup luas" [12]

Jadi selain ada upaya nampaknya guru dihadapkan pada beberapa permasalahan khusunya yang berkenaan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan.

---

[10] Data hasil interview dengan guru pada tanggal 18 Mei 2009
[11] Data hasil interview dengan Kepala Sekolah pada tanggal 18 Mei 2009
[12] Data hasil interview dengan Wakasek Urusan Kurikulum pada tanggal 18 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Temuan penelitian

Ada beberapa hal yang cukup menarik dari paparan data penelitian sebagai hasil temuan penelitian ini. Dari deskripsi data sebagaimana dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa upaya guru PAI yang terdiri dari guru Mata Pelajaran Fiqhi, Hadits dan Aqidah Akhlak dalam meningkatkan minat siswa belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo terdiri dari beberapa variabel yang bervariasi, unik dan menarik. Upaya-upaya tersebut dapat peneliti uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Siswa Belajar Mata Pelajaran PAI di MTs Salafiyah Syafi'iyah

No.	Guru Mata Pelajaran	Upaya yang dilakukan
1.	Fiqhi	a. Menyajikan materi dengan menggunakan multimetode (ceramah, diskusi, Tanya jawab dll); b. Pembelajaran secara kontekstual; c. Pembelajaran dengan pendekatan praktik langsung; d. Menunjukkan *performance* yang menarik;
2.	Hadits	a. Penyajian materi menggunakan retorika yang baik dan tepat; b. Menyisipkan cerita atau kisah-kisah hikmah yang menarik dan memiliki hubungan dengan materi pelajaran; c. Memberikan tindakan/hukuman sebagai bentuk pembinaan pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Guru Mata Pelajaran	Upaya yang dilakukan
3.	Akidah Akhlak	a. Memberikan motivasi secara lisan; b. Memberikan pemahaman mengenai urgensi Pendidikan Agama Islam; c. Memberikan ganjaran, pujian dan atau penghargaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari deskripsi data dan temuan penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, diketahui secara rinci mengenai beberapa varibel sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan minat siswa belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang terdiri dari guru Mata Pelajaran Fiqhi, Hadits dan Aqidah Akhlak. Dari beberapa upaya guru tersebut, secara substansial dapat digeneralisasi menjadi tiga variabel, meliputi; 1) Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajar, 2) Memusatkan perhatian siswa, dan 3) memberikan motivasi.

A. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Wina Sanjaya, 2006:40). Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan pola interaksi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Pola interaksi yang demikian bukan dapat membuat iklim pembelajaran menjadi statis, membosankan, atau kurang berkesan, tetapi dapat memasung kreatifitas siswa. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan variasi interaksi dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah, yaitu pola interaksi siswa – guru – siswa, bahkan pola interaksi yang multiarah.

Untuk menghindari terjadinya interaksi yang monoton dalam proses pembelajaran, guru PAI di MTs. Salafiyah Syafi'iyah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pola-pola, strategi dan teknik pembelajaran sebagai berikut; *Pertama*, melalui penyajian materi yang bervariasi, yakni dengan menggabungkan beberapa alternatif metode pengajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif seperti diskusi, demonstrasi, tanya jawab dan lain sebagainya. Dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran selain menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, guru PAI MTs. Salafiyah Syafi'iyah juga melakukan penyesuaian dengan karakteristik materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan. *Kedua*, melalui penyajian materi secara menarik, yakni dengan menyampaikan materi pelajaran secara aktual, menantang dan menarik untuk dipelajari. Melalui pendekatan ini, siswa akan terangsang untuk menggali pengetahuan dari sumber lain yang lebih luas.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru PAI di MTs. Salafiyah Syafi'iyah tidak menempatkan siswa semata-mata hanya sebagai objek tetapi lebih diposisikan sebagai subjek yang juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Faktor yang cukup medukung guru dalam usaha melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah aspek kesiapan siswa. Sebagaimana diketahui, siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah sebagian besar terdiri dari santri yang memiliki *basic* pengetahuan agama, karena selain belajar agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui bangku sekolah mereka juga mengasah kemampuannya melalui lingkungan.

B. Memusaktkan perhatian

Dalam suatu proses pembelajaran bisa terjadi kurangnya perhatian siswa disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tak bisa ditangkap oleh seluruh siswa; atau pengucapan kalimat yang kurang jelas. Oleh karena itu, dalam menyajikan materi pelajaran guru PAI di MTs Salafiyah Syafi'iyah menggunakan variasi suara "teacher voice" (Wina Sanjaya, 2006:38) atau "*retorika*" menurut Muzakki Abd. Qadir (Guru MTs). Dengan demikian, dalam menyampaikan materi pelajaran guru mengatur volume suaranya dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. guru juga sangat jeli dalam hal kapan ia harus mengeraskan atau melemahkan suaranya. Ia juga mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

Namun demikian, Selain karena faktor suara guru, terpecahnya konsentrasi siswa bisa terjadi karena faktor yang timbul dari dalam diri siswa seperti kepayahan, bosan dan jenuh atau faktor yang timbul dari situasi lingkungan sekitarnya. Agar guru dapat mempertahankan perhatian dan konsentrasi siswa yang terpecah karena pengaruh-pengaruh tersebut maka dalam menyajikan materi pelajaran, guru PAI di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo selalu menyelipkan cerita-cerita atau kisah yang menarik. Yang dimaksud disini adalah cerita atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah yang dapat diteladani para siswa, semisal cerita para ulama dan habaib yang sukses dalam menuntut ilmu atau cerita-cerita lain yang mengandung hikmah dan masih ada keterkaitan dengan materi pelajaran.

Selain dapat mengalihkan perhatian dan konsentrasi siswa yang terpecah, cerita juga mampu menggairahkan kembali semangat belajar yang telah pudar. Setelah mendengarkan cerita, biasanya rasa semangat dalam hati kembali mekar. Kalau dalam kisah yang disampaikan guru dapat terekam sempurna dalam memori siswa disertai perenungan sepenuh hati, semangat siswa yang semula menggebu-gebu tak gampang sirna. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi, masalah yang sering terjadi dalam menerapkan teknik ini guru kadang-kadang kehilangan arah dan tidak konsisten dengan target serta tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Guru yang banyak menyajikan cerita *ngalor ngidul* dengan seenaknya saja seringkali juga mengabaikan efisiensi waktu. Oleh karena itu, efektifitas teknik bercerita ini sangat bergantung dengan ketersediaan waktu dan kwalitas dari cerita itu sendiri.

Adapun tinggi rendahnya perhatian siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam di MTs. Salafiyah Syafi'iyah tidak terlepas dari faktor kesenioran dan kewibawaan guru. Dengan kata lain, guru yang sudah banyak pengalaman mengajar dan memiliki perbawa (*Gezeg*) biasanya mendapatkan respon yang sangat tinggi dari siswa. Antusiasme mereka dalam belajar juga sangat baik. Daya tarik siswa terhadap guru tipe ini bukan terletak pada kamampuannya dalam mengelola pembelajaran, tetapi lebih mendasar pada figur, peranan dan fungsinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pendidik baik jasmani maupun rohani (*Murabbi al Ruh*). Inilah barangkali yang menjadi ciri khas dan karakter siswa yang hidup dilingkungan Pesantren. Namun demikian, untuk bisa mendapatkan gelar "guru senior" di Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang. Karena disamping harus memiki kecakapan fisik ia juga harus memiliki kecakapan intlektual, komitmen, ketauladanan dan kepribadian serta ketauladanan yang total. Dengan kata lain "Guru Senior" hanya dapat disematkan bagi tenaga guru yang benar-benar dapat "digugu dan ditiru" oleh anak didiknya baik ucapan maupun tindakan.

C. Memberikan motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan dan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa dapat memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, guru sangat penting memberikan motivasi pada siswa sebagaimana peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran adalah sebagai motivator. Motivasi bisa diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam upaya membangkitkan motivasi siswa, guru PAI di MTs. Salafiyah Syafi'iyah melakukan upaya-upaya secara lisan dan tindakan. Sebagai salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha secara lisan, guru selalu menyampaikan tentang urgensi, tujuan dan manfa'at mempelajari ilmu Agama serta hubungan antara ilmu Agama dan ilmu umum. Dalam setiap kesempatan guru juga menekankan agar siswa mempelajari Ilmu Agama secara tuntas tidak sepotong-sepotong apalagi dalam masalah-masalah yang prinsip dalam Agama baik yang berhubungan dengan *'ubudiyah, mu'amalah* dan lebih-lebih dalam *'Aqidah* (keyakinan).

Adapun tindakan-tindakan guru dalam usaha membangkitkan motivasi siswa belajar Pendidikan Agama Islam di MTs. Salafiyah Syafi'iyah dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. *Pertama,* tindakan-tindakan guru yang bersifat dorongan untuk berbuat baik (*targhib*), misalnya guru memberi nilai, pujian atau dengn gerakan-gerakan yang dapat memberikan sugesti pada siswa. *Kedua,* tindakan-tindakan guru yang bersifat ancaman atau menakut-nakuti (*tarhib*), seperti memberikan pembinaan sesuai tahapan-tahapan yang telah ditetapkan Madrasah. Menurut hemat peneliti, kedua hal ini pada hakikatnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Apabila *targhib* saja yang diaplikasikan, siswa akan cendrung bersikap apatis, santai, dan lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. Sebaliknya bila *tarhib* saja, bisa mengakibatkan siswa menjadi putus asa dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, keduanya harus berjalan secara sinergis dan dilaksanakan secara proporsional sehingga akan menambah rangsangan dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, memusatkan perhatian dan membangkitkan motivasi siswa.

B. Saran

Merujuk pada kesimpulan di atas maka penulis dapat kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, ke depan guru harus selalu melakukan evaluasi diri dan mampu meningkatkan kuwalitas mutu serta profesionalitasnya sehingga tidak tertinggal atau bahkan terpinggirkan.
2. Mengingat peran dan fungsi media pembelajaran sangat essensial maka guru hendaknya memiliki kemampuan dalam menggunakan atau bahkan menciptakan media pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga materi pelajaran dapat disajikan secara efektif, menarik dan menyenangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo atau hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa.

[intaha]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, ***Manajemen Pendidikan***, (Jakarta: Kencana, 2007).

Alex Sobur, ***Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah***, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).

Al Hafidz bin Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, ***Sunan Ibnu Majah***, (Bairut: Darul Fikri), Juz ke-1.

Azyumardi Azra, ***Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru***, (Bandung: Logos, 2000), cet.ke-2.

B. Suryobroto, ***Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan***, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Chalidjah Hasan, ***Deminsi Deminsi Psikologi Pendidikan***, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994).

Depag RI., ***Al-qur'an dan Terjemahannya***, (Surabaya: Al Hidayah, 1998).

Lexy J. Moleong, ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997).

M. Arifin, ***Ilmu Pendidikan Islam***, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet, ke-2.

M. Basyiruddin Usman, ***Metodologi Pembelajaran Agama Islam***, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

M. Ngalim Purwanto, ***Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis***, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

Martinis Yamin dan Maisah, ***Manajemen Pembelajaran Kelas***, (Jakarta: Gaung Persada, 2009)

Moh. Uzer Usman, ***Menjadi Guru Profesional***, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Edisi ke-2

Muhibbin Syah, ***Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru***, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Nana Sudjana, ***Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar***, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), cet.ke-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurul Zuriah, ***Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori dan Aplikasi,*** (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

Pusat Bahasa Depdiknas, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia,*** (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi ke-3.

Roestiyah, NK., ***Masalah-masalah Ilmu Keguruan,*** (Jakarta: Bina Aksara, 1989).

Slamito, ***Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya,*** (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet.ke-4

Suharsimi Arikunto, ***Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik,*** (Jakarta: Bina Aksara, 1989). Cet. Ke-6

Sumadi Suryabrata, ***Psikologi Pendidikan,*** (Jakarta: Rajawali, 1989).

Sutrisno Hadi, ***Metodologi Research,*** (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), Jilid ke-1.

Syaiful Bahri Djamarah, ***Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,*** (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).

Syamsul Hadi, ***Menyusun Rancangan Penelitian Kualitatif,*** Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Penelitian Kualitatif Mahasiswa IAI Ibrahimy Fakultas Tarbiyah, (Situbondo: 28 Desember 2001).

Wina Sanjaya, ***Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,*** (Jakarta: Kencana, 2007).

Zakiyah Drajat, ***Ilmu Pendidikan Islam,*** (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id